

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada prinsipnya istiqamah itu perlu diterapkan dalam segala bidang perbuatan yang digariskan oleh agama, mulai dari perbuatan hati berupa akidah, dan amal-amal lainnya sampai kepada pekerjaan sehari-hari yang menyangkut ibadah dan muamalah.¹ Ibnu Qayyim mengatakan bahwa istiqamah itu erat kaitannya dengan niat, perkataan, dan perbuatan.² Menurut sebagian ulama istiqamah itu terjadi secara lahir maupun batin. Maksud daripada istiqamah secara lahir adalah patuh terhadap semua perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan istiqamah secara batin adalah iman dan membenarkan. Said bin Wahif al-Qahtani dalam bukunya menjelaskan bahwa istiqamah itu meliputi tiga hal, yaitu:

1. Istiqamah dalam Niat atau Hati

Istiqamah dalam niat atau hati adalah senantiasa teguh dalam pendirian iman, memelihara kesucian hati mempertahankan kejujuran dan keikhlasan serta memiliki kemauan yang baik dan benar. Menurutnya istiqamah dengan hati inilah yang paling prinsipil dan fundamental, karena merupakan sumber lahirnya istiqamah dalam lisan dan perbuatan. Dalam QS. al-Furqan ayat 32 digambarkan:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ۝ ٣٢

Artinya: “Dan orang-orang kafir berkata, “Mengapa al-Qur’an itu tidak diturunkannya sekaligus?”. Demikianlah, agar kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacanya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan dan benar”.

2. Istiqamah dalam Lisan dan Ucapan

Istiqamah dalam lisan dan ucapan yaitu selalu memelihara perkataan agar selalu jujur dan benar. Istiqamah lisan berarti mengucapkan segala hal harus mengikuti kebenaran sesuai dengan apa yang terhumam dalam di dalam hati. Sebagaimana dalam QS. Ibrahim ayat 27 disebutkan:

يُنَبِّئُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

¹ Hamzah Ya'qub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Muslim*, (Jakarta, CV. Atisa, 2022), hlm. 271.

² Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Madrijus Salikin*, (Mesir: Muassasat al-Mukhtar, 2001), hlm. 214.

Artinya: “Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di Dunia dan di Akhirat dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.”

3. Istiqamah dalam Perbuatan

Istiqamah ini merupakan istiqamah secara perilaku, yakni bagaimana seseorang tersebut dapat melakukan atau mengerjakan suatu kebaikan untuk mengembangkan dirinya secara istiqamah, seperti contoh:

- a. Selalu menjalankan perintah Allah Swt., dan menjauhi larangan-Nya dalam keadaan apapun dan dimanapun.
- b. Senantiasa melaksanakan shalat tepat pada waktunya.
- c. Belajar terus-menerus hingga faham.
- d. Selalu menaati peraturan yang ada, baik yang ada di rumah, sekolah, kantor, maupun masyarakat.
- e. Selalu menjalankan kewajibannya dengan rasa senang, nyaman serta ikhlas, dengan tidak merasa dipaksa atau di bebani.³

Ibnu Qayyim dalam bukunya *Madarij al-Salikin* membagi tingkatan-tingkatan Istiqamah menjadi dalam tiga tingkatan. Tingkatan pertama, yaitu Istiqamah atas kesungguhan di dalam mewujudkan sikap proporsional, tidak melanggar undang-undang ilmu, tidak melampaui batas ikhlas, dan tidak bertentangan dengan jalan sunnah.

Tingkatan ini mencakup enam perkara dalam amal dan kesungguhan, yaitu mengerahkan segenap tenaga. *Iqtishad* (sikap proporsional), yaitu menempuh jalan tengah diantara dua tindakan berlebihan, yakni melebihi batas hingga menzalimi diri sendiri, dan mengabaikan (teledor). *Wuquf* (berhenti) pada apa yang digariskan oleh ilmu, tidak berhenti bersama dorongan-dorongan hal, dan mengesakan *al-ma'bud* dengan *iradah* (kehendak hanya kepada *Ma'bud*), yaitu ikhlas. Dan melakukan amal sesuai perintah, yaitu mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw. Dengan enam perkara ini sempurna Istiqamah orang-orang yang berada pada tingkatan ini. Dan apabila keluar dari salah satunya, maka keluarlah mereka dari Istiqamah, bisa jadi keluar secara total dan bisa jadi secara parsial.

³ Said bin Wahif al-Qathani, *Dakwah Islam Dakwah Bijak, Terj. Masykur Hakim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1994) cet. Ke-2, hlm. 77-78.

Tingkatan kedua, Istiqamah dalam keadaan-keadaan spiritual, yaitu menyaksikan hakikat bukan karena usaha, menolak dakwaan bukan karena pengetahuan, dan senantiasa bersama cahaya kesadaran, bukan hanya berjaga-jaga. Adapun “menyaksikan hakikat”, maka hakikat itu ada dua macam yaitu: hakikat *kauniyah* dan *diniyyah*, yang dihimpun oleh hakikat ketiga yaitu sumber dan tujuannya. Yang dimaksud hakikat *kauniyyah* adalah menyaksikan ke-Esaan Tuhan di dalam perbuatan, sedang selain-Nya merupakan tempat berlakunya hukum-hukum dan perbuatan-perbuatan-Nya. Sedangkan ahli hakikat *diniyyah* berada pada jenjang yang lain, yaitu menyaksikan perintah dan larangan, pahala dan siksa, kesetiaan dan permusuhan. Dan memisahkan mana yang dicintai dan mana yang dirihai oleh Allah Swt. dan mana yang dibenci dan dimurkai-Nya. Sedangkan yang dimaksud dengan “senantiasa bersama cahaya kesadaran” ialah selalu berada dalam kesadaran. Cahayanya tidak dipadamkan oleh kegelapan, kelalaian, bahkan ia terus menerus sadar, dan melihat bahwa hal-hal yang negatif itu sudah tercabut dari nafsunya, sebagai pemeliharaan dari Allah Swt., bukan karena usahanya.

Tingkatan ketiga, Istiqamah dengan tidak melihat kepada istiqamah, dan dengan tidak mencari-cari Istiqamah, dengan menyaksikan penegakannya dan pelurusannya yang *haq*. Makna Istiqamah ini ialah sibuk dengan Allah Swt. hingga tidak melihat Istiqamahnya dalam mencarinya, karena melihat Istiqamah itu menghalanginya dari hakikat sibuk dengan Allah Swt. Ini termasuk konsekuensi kesaksian terhadap makna “*al-Qayyum*”. Yakni Dzat yang berdiri sendiri, tidak membutuhkan kepada seorang pun, dan segala sesuatu ada karena Dia. Maka segala sesuatu selain Dia pasti membutuhkan Dzat-Nya

Pada kenyataannya, dalam perjuangan hidup menunjukkan bahwa orang-orang yang sukses dalam perjuangannya adalah mereka yang memiliki sikap Istiqamah. Dari kenyataan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Istiqamah membuahkan kemenangan atau kebahagiaan hidup. Demikian pula pada setiap proyek-proyek pembangunan dapat diselesaikan berkat Istiqamah atau konsisten dari pada teknokratnya. Kenyataan ini memberi kesimpulan pula bahwa Istiqamah membawa suksesnya suatu pekerjaan. Demikianlah segala macam kesuksesan, dan kebahagiaan hidup salah satu kuncinya adalah Istiqamah.

Istiqamah merupakan karamah wali yang paling besar, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyah, “Sebesar-besar karamah adalah melazimi Istiqamah. Bahkan Istiqamah merupakan semulia-mulianya karamah. Di dalam al-Qur’an telah dijelaskan banyak sekali keutamaan yang akan diperoleh oleh orang yang senantiasa melanggengkan sikap

Istiqamah dalam menjalani amalan-amalan kehidupan, sehingga orang yang Istiqomah tidak akan menyianyiakan atau mengabaikannya dalam ibadah.⁴ Diantara beberapa keutamaan tersebut adalah:

- a. Istiqamah merupakan jalan menuju kebahagiaan hidup, terdapat dalam QS. *al-Ahqaf* (46) ayat 13-14:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفَ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝ ١٣ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً
بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝ ١٤

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan”.

- b. Orang yang senantiasa istiqamah dijamin menjadi penghuni surga, terdapat dalam QS. *Fushshilat* (41) ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ
٣٠

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”.

- c. Istiqamah menjadi sebagai sebab luasnya rezeki, terdapat dalam QS. *al-Jin* (72) ayat 16:

وَأَلُو اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا ۝ ١٦

Artinya: “Dan bahwasanya: jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar”.

- d. Istiqamah sebagai medium ampunan Allah Swt., terdapat dalam QS. *Fussilat* ayat 6:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَجِدْ فَاسْتَقِيمُوا إِلَيْهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ۖ

Artinya: “Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya”.

- e. Istiqamah sebagai medium terkabulnya do'a, terdapat dalam QS. *Yunus* ayat 89:

قَالَ قَدْ أُجِيبَت دَعْوَتُكُمَا فَاسْتَقِيمَا وَلَا تَتَّبِعَانَّ سَبِيلَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ٨٩

⁴ Ibnu Qoyyim al-Jauziyyah, *Madrijus Salikin*, (Mesir: Muassasat al-Mukhtar, 2001), jilid ke-2, hlm. 45-50.

Artinya: “Allah berfirman: “Sesungguhnya telah diperkenankan permohonan kamu berdua, sebab itu tetaplah kamu berdua pada jalan yang lurus dan janganlah sekali-kali kamu mengikuti jalan orang-orang yang tidak mengetahui”.

Terlihat dari ayat di atas bahwa pada era modern saat ini, dinamika kehidupan manusia semakin kompleks dan terus meningkat disertai berbagai tantangan dan rintangan. Pada era ini ditandai dengan munculnya berbagai kemajuan di segala bidang baik pengetahuan, teknologi informasi, gaya hidup baru serta paradigma baru yang tidak jarang dapat menimbulkan problem pada kehidupan masyarakat itu sendiri. Apabila tidak hati-hati dalam menghadapinya, maka kemungkinan seseorang akan terjermus pada kesesatan. Kehidupan modern ini telah mengantarkan manusia kepada krisis spiritual, krisis multidimensi, krisis ekologi, moral, kesenjangan sosial, kejahatan dan sebagainya yang menghantui masyarakat modern. Pada akhirnya manusia kehilangan arah dan sulit untuk memperoleh kebahagiaan hidup.⁵ Oleh karena itu salah satu konsep penting dalam Islam yang memiliki relevansi erat dengan kebahagiaan hidup manusia adalah sikap istiqamah yang berarti konsistensi dalam menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi larangannya sering dianggap sebagai pilar utama dalam menjalani kehidupan yang bermakna dan membawa ketenangan jiwa.

Konsep istiqamah adalah sikap konsisten dalam berpegang teguh pada ajaran agama menjadi sangat relevan. Kata istiqamah yang ada dalam al-Qur'an salah satunya berupa kata *istiqamu*, terambil dari kata *qawama* yang digunakan untuk melukiskan pelaksanaan suatu pekerjaan dengan giat dan benar, di sini kata tersebut dipahami dalam arti konsisten. Istiqamah bukan hanya sekadar ritual ibadah, tetapi juga mencakup sikap mental, moral, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak orang yang mengalami kesulitan untuk tetap istiqamah. Karena godaan dunia, kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran agama, serta minimnya aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi faktor utama penyebab hal ini. Oleh sebab itu, relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia adalah upaya untuk menghidupkan kembali prinsip-prinsip istiqamah menjadi sangat penting untuk membantu

⁵ Aminudin, “Urgensi Tasawuf dalam Membangkitkan Kesadaran Spiritual bagi Masyarakat Modern” (Jurnal Farabi: 17, no. 2, 2020), hlm. 91-104.

individu menemukan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta mencapai kebahagiaan hidup yang hakiki.⁶ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Qs. *Hud* (11) : 112:

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أَمَرْتُمْ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: “Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.

Menurut al-Maraghi dalam ayat ini menafsirkan bahwa tempuhlah olehmu jalan lurus yang tidak bengkok dan tetaplah kamu kepada-Nya. Begitu pula hendaknya berplaku lurus sebagaimana orang yang bertaubat dari kemusyrikan serta beriman bersamamu, dan janganlah kamu menyeleweng dari apa yang telah digariskan untukmu dengan melanggar batas-batas-Nya, seperti berlaku keterlaluhan dalam beragama. Karena hal itu sama artinya dengan mengurangi masing-masing dari keduanya dan merupakan penyelewengan dari jalan yang lurus.⁷

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dalam ayat ini mengartikan Istiqomah adalah konsisten. Ayat ini merupakan bentuk perintah untuk Nabi Muhammad Saw. agar senantiasa konsisten dalam melaksanakan dan menegakkan tuntunan wahyu-wahyu *Ilahi* dengan sebaik mungkin hingga terlaksana secara sempurna sebagai mana mestinya. Tuntunan wahyu sangat beragam, mencakup seluruh persoalan agama dan kehidupan dunia maupun akhirat. Dengan ini perintah tersebut mencakup perbaikan kehidupan dalam konteks *duniawi* dan *ukhrawi*, pribadi, masyarakat, serta lingkungan. Kata *fastaqim* terambil dari kata *qama*, yang artinya mantap, terlaksana, berkonsentrasi serta konsisten. Ulama mengartikan dengan arti berdiri. Oleh karenanya perintah ini amatlah sangat berat, sebab itu sahabat Nabi dalam hal ini Ibn Abbas berkomentar, “Tidak ada ayat yang turun kepada Nabi Muhammad lebih berat dari ayat ini”, dan Nabi Muhammad bersabda pada surat ini menjadikan beliau sampai beruban. Ketika ditanya tentang surat ini yang menjadikan beliau sampai beruban, beliau menjawab *fastaqim kama umirta*, dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika ayat ini turun beliau bersabda. “bersungguh-sungguhlah”. Dan semenjak ini Nabi Muhammad Saw. tidak pernah lagi terlihat tertawa terbahak. (HR. Abi Hatim dan Abu al-Syekh melalui al-Hasan). Al-Biqā’i memahami perintah *istiqim*

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qu’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), vol. 5, hlm. 536-537.

⁷ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi* (Semarang, CV Tohaputra, 1989), Cet I, Juz 12, hlm. 176-177.

mengandung artian moderasi, sambil menghubungkan perintah tersebut dengan larangan melampaui batas, karena *istiqim* adalah pertengahan antara berlebihan (melampaui batas) dan mengurangi.⁸

Namun, memahami relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia melalui kedua sudut pandang penafsiran secara lebih mendalam, diperlukan pendekatan tafsir yang komprehensif, salah satunya dengan menggunakan metode Muqaran. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadis Nabi Muhammad Saw. serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat al-Qur'an.⁹ Adapun manfaat yang dapat diambil dari metode ini yaitu ada manfaat umum dan manfaat khusus. Manfaat umum dari metode ini adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas. Manfaat khusus dari metode ini yaitu dapat melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan serta melihat persamaannya.¹⁰

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan sebagai jembatan untuk memperoleh kebahagiaan hidup manusia, dengan cara melakukan sikap istiqamah atau konsisten dengan beberapa relevansinya di era modern ini. Dan diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam, serta membantu umat Islam untuk memahami dan mengaplikasikan relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia yang lebih tinggi dan lebih langgeng.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relevansi sikap Istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Ahmad Mushtafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah?

⁸ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Vol. 6, hlm. 359.

⁹ Nasaruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 381.

¹⁰ M. Yudhie Haryono, *Nalar Al-Qur'an* (PT Cipta Nusantara, Jakarta: 2002), hlm. 166-167.

C. Tujuan Masalah

1. Menganalisis relevansi sikap Istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran antara Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dalam memahami relevansi sikap Istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia.

D. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pemahaman tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam perspektif Islam.
2. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya relevansi sikap istiqamah dalam mencapai kebahagiaan hidup manusia.
3. Meningkatkan kesadaran manusia tentang pentingnya relevansi sikap istiqamah dalam mencapai kebahagiaan hidup.
4. Mengembangkan teori tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia.
5. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang studi Islam.
6. Membantu dalam mengatasi masalah sosial yang terkait dengan sulitnya mencapai kebahagiaan hidup.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian peneliti mengenai relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab tidak lepas dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, untuk menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan mengenai pembahasan yang sama baik dalam bentuk buku, tesis, jurnal, artikel ilmiah, ataupun bentuk karya ilmiah lainnya. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab diantaranya:

1. Muhammad Habib Zainul Huda (2023) dalam Tesisnya yang berjudul “Penafsiran Al-Qur’an Kontemporer tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawiy Anwar Al-baz)”. Dalam tesis ini membahas tentang (1). *Genuine part* atau pemikian

asli dari Anwar al Baz lebih kepada manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah atau biasa dikenal dengan Aswaja. (2). Pendidikan Karakter dalam Qs. al Hujurah meliputi: *Taqwa, Lutuf, Tazkiyah, Ittiba', Sabar, Wara', Istiqomah, Syukur, Adil, Tawasuth, Işlah, Husnudzan, Ikram, Tawadhu', Ihtisab, Ikhlas, Ihsan, dan Tarji'*. (3). Metodologi yang digunakan oleh Anwar al Baz dalam menuangkan ide-ide pendidikan karakter dalam tafsirnya dengan tafsir *bi al ra'yi* (kitab tafsir yang didominasi oleh pemikiran), pendekatan normatif (pendekatan yang memperhatikan nilai-nilai), metode *tahlili* (metode yang cara kerjanya yaitu senantiasa menganalisis persoalan), dan corak *tarbawiy* (lebih kepada pendidikan). Dengan kesimpulan tersebut diharapkan para pendidik mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan kepada anak didiknya masing-masing dimanapun berada.¹¹

2. Shofiuddin dan Muh. Hamim Thohari (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Istiqamah)”. Jurnal ini membahas tentang bagaimana menguraikan beberapa penafsiran istiqamah menurut para mufassir atau dalam kata lain untuk mengetahui dan mengkaji konsep istiqamah secara mendalam sesuai dengan tuntunan agama dan syariat Allah Swt. Penelitian ini merupakan kajian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif dan analisis dengan langkah-langkahnya meliputi penyusunan data dan penafsiran data atau menguraikannya secara sistematis terhadap sebuah konsep atau antar konsep, dengan menggunakan metode kajian tafsir tematik. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa konsep istiqamah dalam al-Qur'an, Pertama istiqamah janji. Kedua istiqomah do'a, Ketiga istiqamah dalam perintah. Keempat istiqamah dalam tauhid. Kelima istiqamah dalam berdakwah. Keenam istiqamah dalam jalan agama.¹²
3. Pathur Rahman (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Istiqamah dalam Islam”. Jurnal ini membahas tentang tatanan kehidupan manusia belum semuanya bermuara pada perbaikan bahkan banyak yang menuju pada kerusakan dan kehancuran. Hal ini diakibatkan dari kurangnya keteguhan (Istiqamah) manusia dalam memegang prinsip dan pedoman hidup yang diberikan. Pendidikan Islam tentunya

¹¹ Muhammad Habib Zainul Huda, *Penafsiran Al-Qur'an Kontemporer tentang Pendidikan Karakter (Analisis Kualitatif Tafsir Tarbawiy Anwar Al-baz)*, Program Studi PAI, Pascasarjana, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023, hlm. ii.

¹² Shofiuddin dan Muh. Hamim Thohari, *Konsep Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Istiqamah)*, HIKAMI Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir STKQH Depok, vol. 2 no. 2, 2021, hlm. 53.

ingin menciptakan suatu kondisi kearah tercapainya kebaikan bagi manusia itu sendiri. Sikap istiqamah diperoleh dengan cara melakukan sesuatu dengan optimal, didasarkan pada ilmu, tidak berlebihan, dan ikhlas tanpa pamrih. Dengan istiqamah akan menghasilkan pribadi yang berani namun tenang, dan optimistis. Tiga hal inilah yang akan menghantarkan seseorang sampai pada tujuan pendidikan Islam yakni sebagai hamba Allah Swt., sebagai khalifah, serta bahagia di dunia dan akhirat.¹³

4. Muhammad Sholhan Mansyur, Kerwanto, dan Muh. Adlan Nawawi (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Kebahagiaan Spiritual bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)”. Jurnal ini membahas tentang Nestapa manusia yang terkena dampak modernisasi yang berujung pada krisis spiritual. Akibatnya mereka mengalami stress, depresi dan tekanan jiwa karena rohani mereka jarang atau bahkan tidak pernah terpenuhi kebutuhannya. Pada akhirnya, mereka tidak merasakan ketenangan, ketenteraman dan kebahagiaan hidup. Tujuan penelitian ini untuk mencari dan menjelaskan kebahagiaan spiritual perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah serta mencari serta menjelaskan solusi Tafsir Al-Misbah dalam menanggulangi nestapa pada manusia modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (*library research*) dengan menggunakan analisis isi dan juga observasi. Sumber primer yang digunakan adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab beserta karya-karya beliau yang relevan. Adapun sumber sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan erat dengan kebahagiaan spiritual dan nestapa manusia modern. Hasil Penelitian ini menemukan bahwa terdapat tiga term kebahagiaan yang dinilai relevan dan representatif, yakni *falah*, *fauz* dan *ithmaanna* serta memilih beberapa ayat dari ketiga term tersebut, beberapa indikator yang sangat membantu terhadap terciptanya kebahagiaan spiritual. Indikator-indikator tersebut yaitu: *religiusitas*, sabar, *altruisme*, melaksanakan kewajiban-kewajiban dalam syariat Islam, meninggalkan larangan-larangan dalam syariat Islam. Semua indikator itu juga dinilai sangat relevan untuk menangani nestapa manusia modern, terutama masalah krisis spiritual yang mereka hadapi sehingga timbul stress, depresi, kecemasan, kegelisahan. Penelitian ini berimplikasi bahwa untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup, maka jalannya hanya mendekat dengan Allah Swt.,

¹³ Pathur Rahman, *Konsep Istiqamah dalam Islam*, (JSA jurnal Studi Agama UIN Raden Fatah Palembang), vol. 2, no. 2, 2018, hlm. 83.

bersandar kepada-Nya, dengan cara menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁴

5. Muhammad Ali Sormin, Masruroh dan Maulana Ibrahim (2024) dalam artikelnya yang berjudul “Membangun Kesejahteraan Mental melalui Syukur: Perspektif Islam dalam Psikologi Positif untuk Kehidupan Yang Lebih Bahagia”. Artikel ini membahas tentang Artikel ini membahas konsep syukur dalam sudut pandang Islam sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan mental dalam konteks psikologi positif. Syukur, sebagai bentuk penghargaan terhadap anugerah Tuhan, dipercaya dapat meningkatkan perasaan bahagia dan kepuasan hidup. Dalam psikologi positif, syukur diakui sebagai salah satu elemen yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kebahagiaan individu. Penelitian ini fokus pada keterkaitan antara praktik syukur dalam kehidupan sehari-hari dengan peningkatan kesejahteraan mental menurut ajaran Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran agama dalam meningkatkan kebahagiaan melalui prinsip-prinsip syukur yang diajarkan dalam Islam.¹⁵
6. Dahliana Sukmasari (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an”. Jurnal ini membahas tentang realitas yang memprihatinkan dan memerlukan perhatian yaitu cara pandang masyarakat terhadap pencapaian kesejahteraan yang terlalu materialistik. Hal ini mendorong penulis untuk menganalisis kembali konsep kesejahteraan masyarakat yang termuat dalam al-Qur’an yang dijabarkan oleh para mufassirin melalui tulisan-tulisannya. khususnya pada kitab tafsir *tahlili corak adabul ijtimai* karya M. Quraish Shihab, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Buya Hamka. Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah (*library research*) dalam teknis deskriptif kualitatif eksploratif dengan menekankan pada sumber tertulis terutama karya tafsir M. Quraish Shihab, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Buya Hamka (Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar). dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik penelusuran yakni menelusuri kata kesejahteraan masyarakat yang terdapat dalam buku-buku perpustakaan, jurnal-jurnal maupun *website*. Hasilnya penulis menemukan bahwa

¹⁴ Muhammad Sholhan Mansyur, Kerwanto, dan Muh. Adlan Nawawi, *Kebahagiaan Spiritual bagi Nestapa Manusia Modern (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah)*, (IHSANIKA Jurnal Pendidikan Agama Islam PTIQ Jakarta, 2023), vol. No. 3, hlm. 1.

¹⁵ Muhammad Ali Sormin, Masruroh dan Maulana Ibrahim, *Membangun Kesejahteraan Mental melalui Syukur: Perspektif Islam dalam Psikologi Positif untuk Kehidupan Yang Lebih Bahagia*, (Al-Naqdu: Jurnal Kajian Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2024), vol. 5, no. 2, hlm. 55.

hakikat kesejahteraan itu dapat diperoleh apabila masyarakat terbebas dari jeratan kekufuran, kemiskinan, kebodohan dan rasa takut. dan hal ini didapatkan apabila masyarakat memperkuat keimanan dan tidak mencampurkannya dengan segala bentuk kezhaliman lalu kemudian direalisasikan melalui amal saleh atau amal kebajikan.. Akhirnya penulis merekomendasikan kepada umat Islam untuk dapat menambah keimanan dengan cara lebih mengenal Allah Swt. sehingga dapat menarik perhatian-Nya untuk memberikan anugerah kesejahteraan.¹⁶

7. Ahmad Mustaniruddin (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Konsep Al-Qur’an dalam membentuk kesejahteraan Sosial menuju Masyarakat Madani”. Jurnal ini membahas tentang teori kesejahteraan sosial dan bagaimana konsep al-Qur’an dalam membentuk kesejahteraan sosial menuju masyarakat madani. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui; (1) Komponen kesejahteraan sosial yang terdapat dalam al-Qur’an. (2) Cara-cara al-Qur’an dalam mewujudkan kesejahteraan sosial (3) Implementasi Untuk Membentuk Kesejahteraan Sosial Menuju Masyarakat Madani. Hasil penelitian menunjukkan (1) Menurut al-Qur’an terdapat lima komponen yang harus terpenuhi dalam kehidupan agar tercipta kesejahteraan sosial, yaitu kebutuhan fisik biologis, intelektual, emosi atau psikis, spiritual dan sosial. (2) Secara substantif terdapat sejumlah ayat al-Qur’an yang menunjukkan cara-cara untuk memenuhi lima komponen kesejahteraan sosial yang dikemukakan oleh al-Qur’an sehingga terciptalah sebuah masyarakat yang sejahtera dan menjadi salah satu faktor pendukung perwujudan masyarakat madani. (3) Konsep kesejahteraan sosial menurut al-Qur’an masih belum terimplementasikan dengan sempurna di Indonesia. Masih banyak teori-teori lain seperti liberalis kapitalis, sosialis dan lain sebagainya yang lebih didahulukan penggunaannya dalam membentuk kesejahteraan sosial di Indonesia. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah konsep al-Qur’an dalam membentuk kesejahteraan sosial menuju masyarakat madani adalah dengan mengedepankan nilai-nilai ketuhanan dalam segala aktivitas kemanusiaan serta melapisi dimensi material dengan dimensi spiritual yang dibangun di atas pilar agama.¹⁷
8. Asep Usman Ismail (2015) dalam jurnalnya yang judulnya “kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur’an”. Jurnal ini membahas tentang al-Qur’an menggunakan beberapa

¹⁶ Dahliana Sukmasari, *Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur’an*, (AT-TIBYAN Journal Of Qur’an and Hadis Studies UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi 2020), vol. 3, no. 1, hlm. 1

¹⁷ Ahmad Mustaniruddin, *Konsep Al-Qur’an dalam membentuk kesejahteraan Sosial menuju Masyarakat Madani*, (AT-TIBYAN Journal Of Qur’an and Hadis Studies UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019), vol. 2, no. 2, hlm. 35.

istilah yang memiliki makna kesejahteraan sosial yang mendalam. Salah satu istilah yang mencakup makna kesejahteraan sosial secara fundamental adalah *al-Falah*, yang memberikan keberhasilan kepada *al-muflihun*, masyarakat yang sejahtera berdasarkan iman dan takwa, sebagai tujuan akhir kehidupan manusia di dunia ini. Terdapat lima pilar kesejahteraan sosial, yaitu kesehatan, pendidikan, perumahan, dan keamanan sosial. Salah satu aspek penting masalah kesejahteraan yang dipelajari dalam pekerjaan sosial adalah kemiskinan. Hasil penelitian para penulis menunjukkan bahwa Al-Qur'an menyebutkan istilah "fakir" sebanyak 11 kali dan menyebutnya dalam bentuk jamak, "*masakin*", sebanyak 12 kali. Jadi, secara keseluruhan Al-Qur'an menyebutkan istilah "*fakir*" sebanyak 23 kali. *Al-dha'if*, yaitu penyebab kemiskinan, meliputi: lemahnya semangat, lemahnya akal dan ilmu, lemahnya fisik, lemahnya keterampilan *Al-Khawf*, yaitu ketidakberanian untuk mengambil risiko kegagalan, kerugian, atau kehilangan modal. *Al-Kaslan*, yaitu keadaan jiwa yang terbebani oleh kemalasan. *Al-grabber*, yaitu keadaan seseorang yang dikuasai oleh sifat kikir. Kemiskinan ini dapat menyebabkan masalah kesejahteraan sosial lainnya, seperti perdagangan manusia. Cara untuk mengatasi kemiskinan adalah dengan memperkuat keluarga sebagai bentuk pengembangan kesejahteraan sosial.¹⁸

9. Muhammad Zainal Abidin (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Tekandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 (Tafsir al-muqarin, Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi). Jurnal ini membahas tentang Al-Qur'an sebagai pedoman pemikiran Islam menyediakan banyak pelajaran yang perlu dikembangkan secara filosofis dan ilmiah, sebagai kerangka untuk membangun pendidikan Islam. Salah satu metode yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk memberikan petunjuk bagi manusia adalah dengan menggambarkan kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang menggunakan metode Muqarin (perbandingan) dalam analisisnya. Hasil analisis penelitian menunjukkan dua hal: Tafsir M. Quraish Shihab dan tafsir Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Quraish menggunakan metode penulisan tahlili dan maudhu'i (tematik) dengan menjelaskan isi ayat secara editorial yang indah, kemudian memperhatikan kosakata atau bahasa untuk menyoroti al-Qur'an dalam kehidupan manusia, menjelaskan isi ayat satu per-satu terlebih dahulu kemudian secara global

¹⁸ Asep Usman Ismail, *kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur'an*, (EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 2015), vol. 4, no. 1, hlm. 45.

meninjau isi surat secara umum. Sementara Al-Maraghi menggunakan metode tahlili yang berdasarkan pada kombinasi *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi*, dengan menjelaskan secara rinci insiden dan peristiwa per-ayat. Dalam tafsir Al-Maraghi, ia sering menghubungkan peristiwa atau kata-kata dalam ayat secara logis sehingga kisah dalam ayat tersebut tampak logis dan berurutan.¹⁹

10. Ilham Mundzir (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “Konstruksi Psikologi Istiqamah dalam Literatur Tafsir”. Dalam jurnal ini membahas tentang istiqamah yang merupakan salah satu konsep psikologi positif yang termuat atau terkandung di dalam al-Qur’an, sebagai sumber utama ajaran Islam. Kata istiqamah pada prinsipnya berarti melaksanakan sesuatu secara baik, benar dan berkesinambungan. Dalam Bahasa Indonesia, kata istiqamah ini sering diartikan dengan konsisten dan konsekuen. Tulisan ini bermaksud mengelaborasi makna istiqamah di dalam sejumlah literature tafsir al-Qur’an menggunakan aplikasi al-Qur’an al-Bahis serta dua tafsir berbahasa Indonesia. Ayat-ayat yang memuat kata istiqamah didata kemudian dihimpun dan dicari kata-kata kuncinya. Sehingga terumuskan sebuah tawaran teori psikologi istiqamah, untuk dilihat perbandingannya dengan konsep yang hampir sama dalam Psikologi.²⁰

F. Kerangka Teori

Penelitian terdahulu yang telah melakukan pembahasan terkait tentang istiqamah memberikan gambaran kepada penulis untuk menyusun kerangka teori ini. Secara bahasa istiqamah berasal dari kata *استقام- يستقيم- استقامة* yang berarti konsisten atau lurus. Adapun secara istilah istiqamah adalah sikap seorang hamba yang senantiasa berperilaku lurus dalam menjalankan syari’at agama seperti orang-orang benar terdahulu yang selalu merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt. Sikap istiqamah ini telah diungkapkan di dalam ayat-ayat al-Qur’an diantaranya: Q.S. Hud: 112, Q.S. At-Takwir: 28, Q.S. Al-Ahqaf: 13, Q.S. Yunus: 89, Q.S. Fushshilat: 6, Q.S. Fushshilat: 30, Q.S. At-Taubah: 7, Q.S. Al-Jin: 16, Q.S. Ar-Rum: 30 dan Q.S. Asy-Syura: 15.

Kemudian istiqamah juga mempunyai relevansi dengan kebahagiaan hidup manusia. Kebahagiaan tidak hanya bersifat material atau duniawi, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan menerapkan prinsip-prinsip kehidupan di era modern yang sering kali penuh

¹⁹ Muhammad Zainal Abidin, *Tafsir Al-Misbah dan Al-Maraghi Tentang Nilai-nilai Pendidikan yang Tekandung dalam Surat Al-Kahfi ayat 66-70 (Tafsir al-muqarin Tafsir Tafsir Al-Misbah & Al-Maraghi)*, (SALIHA: STAI Terpadu Yogyakarta, 2021), hlm. 20.

²⁰ Ilham Mundzir, *Konstruksi Psikologi Istiqamah dalam Literatur Tafsir*, (JIPP: Kajian Empiris dan non Empiris, 2020), vol. 6, no. 1, hlm. 47.

dengan tantangan dan godaan. Revansi ini melibatkan pemahaman mendalam tentang sikap istiqamah dalam kebahagiaan hidup manusia. Serta mengaplikasikannya dalam berbagai dimensi kehidupan, seperti menjaga konsistensi dalam beribadah dan beramal shaleh. Oleh karena itu tantangan menerapkan istiqamah dalam berbagai godaan dunia yang semakin kompleks, tekanan sosial dan ekonomi yang mengalihkan fokus dari nilai-nilai spiritual, dan kurangnya pemahaman mendalam tentang ajaran agama. Solusi untuk menghidupkan istiqamah pendidikan agama yang komprehensif yaitu dengan cara menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan pembiasaan diri dalam beribadah dan beramal shaleh supaya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Untuk mengetahui beberapa ayat tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia lebih mendalam tentunya membutuhkan metode yang dibutuhkan, seperti penelitian pada kali ini yaitu menggunakan tafsir muqaran. Tafsir muqaran (التفسير المقارن) adalah metode tafsir al-Qur'an yang melibatkan perbandingan dan analisis antara berbagai tafsir dan pendapat ulama tentang ayat-ayat al-Qur'an. Tujuan dari tafsir muqaran adalah untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan antara berbagai tafsir, menganalisis kekuatan dan kelemahan masing-masing tafsir, menemukan tafsir yang paling akurat dan sesuai dengan konteks al-Qur'an, dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang al-Qur'an serta ajarannya. Dengan melakukan tafsir muqaran, yang dalam hal ini menggunakan Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dalam al-Qur'an.

Tafsir Al-Maraghi merupakan karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi yang menggunakan pendekatan tahlili, yang berdasarkan pada kombinasi *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'yi* dalam penafsiran. Sedangkan Tafsir Al-Mishbah yakni karya M. Quraish Shihab yang menggunakan pendekatan tahlili dan maudhu'i (tematik) dalam penafsiran.. Dengan perbandingan antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia.

Adapun manfaat yang dapat diambil dari metode ini adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan melihat perbedaan-perbedaan di antara berbagai unsur yang diperbandingkan. Perbandingan adalah ciri utama bagi metode komparatif. Dengan menganalisis perbedaan menggunakan pendekatan antara Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah. Sebagaimana dalam hal ini membahas

tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang suatu konsep, serta mempermudah mengaplikasikan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan modern dan relevan dengan konteks zaman yang dibutuhkan masyarakat.

Dengan demikian kerangka teori ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia serta menggunakan komparasi antara Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

G. Sistematika Penelitian

Berikut adalah sistematika penelitian tentang relevansi sikap istiqamah dengan kebahagiaan hidup manusia dengan menggunakan komparasi antara Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab. Secara garis besar, penulis memberikan gambaran secara umum dari penelitian ini, yaitu:

Bab I Pendahuluan, Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penelitian.

Bab II Landasan Teoritis, Definisi dan Batasan Makna Istiqamah, Definisi dan Batasan Makna Kebahagiaan Hidup Manusia, dan Urgensi Pendekatan Tafsir Muqaran dalam Penelitian al-Qur'an.

Bab III Metode Penelitian, Jenis penelitian, Sumber data, Metode pengumpulan data, Metode analisis data, Teknik Validitas Data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, Biografi Ahmad Musthafa Al-Maragi dan M. Quraish Shihab, Hubungan Istiqamah dengan kebahagiaan Hidup Manusia dalam Tafsir Al-Maraghi, Hubungan Istiqamah dengan kebahagiaan Hidup Manusia dalam Tafsir Al-Misbah, dan Perbandingan Relevansi Sikap Istiqamah dengan Kebahagiaan Hidup Manusia dalam Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah.

Bab V Kesimpulan dan Saran, Kesimpulan, Saran, Keterbatasan Penelitian, dan Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan.

Daftar Pustaka